

**Penerapan Metode Resitasi Pada Pembelajaran Geografi
Selama Pertemuan Tatap Muka Terbatas di SMA Negeri 1 Takisung**

**Datwya Wangbang Sandhubuddhi^{1*}, Bambang Subiyakto¹, Deasy Arisanty²,
Herry Porda Nugroho Putro¹, Mohamad Zaenal Arifin Anis¹**

¹Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Lambung Mangkurat

²Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Lambung Mangkurat

*datwyabuddhi@yahoo.com

Abstract

The purposes of writing the result of the study is: To describe the application of the recitation method, the factors that become obstacles, and the impact of the application of the recitation method on learning outcomes in geography learning during limited meetings at public senior high school 1 Takisung. This research uses a case study design such as, subject teachers, Deputy head of Curriculum field, and also students. This research uses a case study design. The research will be conducted at public senior high school 1 Takisung. The data collection techniques are observation, interviews and documentation. The data analysis techniques are: data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The results showed that the application of the recitation method in geography learning during limited face-to-face meetings could increase student activity, increase learning motivation, and learning outcomes. In addition, through the application of the recitation method, students can learn independently to catch up with the material presented in a limited time. The recitation method can train students towards independent learning, give students the freedom to divide the time for completing assignments, train students to find the right way to complete assignments. Barriers in the application of the recitation method consist of 2 (two) factors, namely internal factors and external factors. Internal factors include: teachers find it difficult to control the process of completing tasks, cannot distinguish the level of intelligence of students, assignments given continuously cause boredom, students are lazy to do assignments, assignments are not fully done by students themselves. External factors include: coordination of assignments by teachers has not been carried out properly, task instructions given to students are sometimes unclear. Efforts are being made to overcome obstacles in applying the retention method, namely: schools often hold meetings so that all teachers coordinate and communicate effectively with parents.

Keywords: *geography, learning. recitation*

Abstrak

Tujuan penulisan hasil penelitian ini adalah: Untuk mendeskripsikan penerapan metode resitasi, faktor-faktor yang menjadi hambatan, dan dampak penerapan metode resitasi terhadap hasil belajar pada pembelajaran geografi selama pertemuan terbatas di SMA Negeri 1 Takisung. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus dengan beberapa narasumber, seperti, guru mata pelajaran, Waka bidang Kurikulum, dan juga siswa. Penelitian yang akan di lakukan bertempat di SMA Negeri 1 Takisung. teknik pengumpulan data tersebut yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu: data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode resitasi dalam pembelajaran geografi selama tatap muka terbatas dapat meningkatkan keaktifan peserta didik, meningkatkan

motivasi belajar, dan hasil belajar. selain itu melalui penerapan metode resitasi peserta didik dapat belajar secara mandiri untuk mengejar ketinggalan materi yang disampaikan dengan waktu terbatas. Metode resitasi dapat melatih peserta didik ke arah belajar mandiri, memberi kebebasan kepada peserta didik untuk membagi waktu penyelesaian tugas, melatih peserta didik untuk menemukan cara yang tepat untuk menyelesaikan tugas. Hambatan dalam penerapan metode resitasi terdiri dari 2 (dua) faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain: guru sulit untuk mengontrol proses penyelesaian tugas, tidak dapat membedakan tingkat kecerdasan peserta didik, tugas yang diberikan terus menerus menyebabkan kebosanan, peserta didik malas mengerjakan tugas, tugas tidak sepenuhnya dikerjakan oleh peserta didik sendiri. Faktor eksternal antara lain: koordinasi pemberian tugas oleh guru belum dapat dilakukan dengan baik, instruksi tugas yang diberikan kepada peserta didik terkadang kurang jelas. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam menerapkan metode resitasi yaitu: sekolah sering mengadakan rapat agar semua guru melakukan koordinasi dan komunikasi yang efektif dengan orang tua..

Kata kunci: geografi, pembelajaran, resitasi

DOI: [10.20527/jpg.v9i2.13722](https://doi.org/10.20527/jpg.v9i2.13722)

Received: 21 Juni 2022; **Accepted:** 12 September 2022; **Published:** 18 September 2022

How to cite: Sandhubuddhi, D. W., Subiyakto, B., Arisanty, D., Putro, H. P., Anis, M. Z. A. (2022). Penerapan Metode Resitasi Pada Pembelajaran Geografi Selama Pertemuan Tatap Muka Terbatas di SMA Negeri 1 Takisung. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, Vol. 9 No. 2. <http://dx.doi.org/10.20527/jpg.v9i2.13722>

© 2022 JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)

*Corresponding Author

1. Pendahuluan

Akibat pandemi Covid-19 membuat pemerintah mengeluarkan kebijakan baru untuk menghentikan penyebaran Covid-19 yaitu melaksanakan Physical Distancing atau memberi jarak dengan orang lain, menghindari kerumunan dan berbagai acara pertemuan yang menimbulkan perkumpulan serta selalu menggunakan masker setiap keluar rumah. Selain itu, pemerintah menerapkan kebijakan untuk “dirumah saja” seperti kerja dirumah atau Work From Home (WFH) dan kegiatan apapun yang berhubungan dengan perkumpulan atau pertemuan (Kresna dan Ahyar, 2020).

Selama masa Pandemi Covid-19 sekolah tidak memungkinkan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar berlangsung secara normal. Sekolah dianjurkan tidak melaksanakan pembelajaran tatap muka terlebih dahulu, sebelum kondisi kondusif serta memiliki izin dari kepala daerah setempat. Selama Covid-19 masih mewabah, seluruh lembaga pendidikan diinstruksikan melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dengan memanfaatkan teknologi pembelajaran daring, baik melalui aplikasi belajar mandiri seperti edmodo, google classroom, zoom atau aplikasi e-learning yang dikembangkan oleh pemerintah. Akan tetapi, kebijakan untuk melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) memunculkan masalah baru di lapangan. Setidaknya ada tiga kendala yang muncul selama pelaksanaan PJJ, yaitu (1) guru mengalami kesulitan dalam mengelola PJJ yang masih terfokus dalam penuntasan kurikulum, (2) sebagian orang tua kesulitan dalam mendampingi anak-anak belajar di rumah dengan optimal, (3) tidak semua peserta didik memiliki sarana yang memadai untuk mengikuti pembelajaran

jarak jauh secara online, dan (4) psikologi belajar peserta didik terganggu dengan meningkatnya rasa jenuh yang berpotensi menimbulkan gangguan pada kesehatan jiwa (Utami, 2020).

Munculnya beberapa kendala di atas menyebabkan pemerintah merumuskan kebijakan baru dalam pelaksanaan pembelajaran pada masa Pandemi Covid-19. Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, Menteri Dalam Negeri, memutuskan: Kesatu, penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) dilakukan dengan: (a) Pembelajaran tatap muka terbatas dengan tetap menerapkan protokol kesehatan; dan/atau, (b) Pembelajaran jarak jauh. Sejak diterbitkannya Surat Keputusan Bersama tersebut pembelajaran di SMA Negeri I Takisung khususnya pembelajaran geografi dilaksanakan dengan pembelajaran tatap muka terbatas dengan menerapkan protokol kesehatan, yaitu membatasi jumlah peserta didik di kelas, dan membatasi waktu pertemuan.

Keterbatasan waktu dan jumlah siswa dalam kelas mengharuskan sebagian besar guru menggunakan metode resitasi, yaitu suatu metode pembelajaran yang menekankan pada pembacaan, pengulangan, pengujian, dan pemeriksaan atas diri sendiri melalui sejumlah tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa. Pelaksanaan tugas tersebut dikerjakan oleh siswa di luar jam sekolah dalam rentang waktu tertentu. Hasil pelaksanaan tugas nantinya dipertanggung jawabkan kepada guru, hal ini dimaksudkan untuk merangsang siswa agar aktif belajar baik secara individu maupun kelompok. Ramayulis (2018) menyebutkan resitasi adalah penyajian kembali atau penimbulan kembali sesuatu yang sudah dimiliki, diketahui atau dipelajari, metode ini sering disebut metode pekerjaan rumah. Dibanding dengan metode lain metode resitasi mempunyai kelebihan yaitu: pengetahuan siswa akan lebih luas dan sifat verbalismenya akan semakin berkurang, siswa lebih mendalami dan mengalami sendiri pengetahuan yang di carinya, sehingga pengetahuan itu akan tinggal lama dalam ingatan jiwanya, lebih merangsang siswa dalam melakukan aktifitas belajar individu atau kelompok, dapat mengembangkan kemandirian siswa diluar pengawasan guru, dan dapat menumbuhkan kreatifitas, usaha, tanggung jawab, dan sikap mandiri siswa, serta memperkaya pengetahuan dan pengalaman siswa.

Bentuk tugas yang dapat diberikan adalah tugas-tugas dalam bentuk daftar sejumlah pertanyaan mengenai mata pelajaran tertentu, atau satu perintah yang harus dibahas dengan diskusi atau perlu dicari uraiannya pada buku pelajaran. Penyelesaian tugas-tugas yang diberikan oleh guru dapat dilakukan diluar kelas, misalnya di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, maupun di rumah siswa asal tugas itu dapat dikerjakan.

Penerapan metode resitasi selama pandemi diharapkan dapat menumbuhkan kebiasaan belajar secara mandiri dalam lingkungan bersama (kolektif) maupun sendiri. Penelitian Nurmala & Mulyadi (2014) membuktikan bahwa metode resitasi berpengaruh positif dalam kemandirian belajar siswa. Metode resitasi melatih cara mencari informasi secara langsung dari sumber belajar yang terdapat di lingkungan sekolah, rumah dan masyarakat, dan menumbuhkan suasana pembelajaran yang menggairahkan (rekreatif), namun adakalanya pemberian tugas tersebut tidak dikerjakan oleh peserta didik secara mandiri, tetapi tugas tersebut merupakan hasil copy paste dari pekerjaan teman lainnya, sehingga metode pemberian tugas tersebut tidak memiliki makna.

Permasalahan tersebut timbul sebagai akibat tugas yang diberikan oleh guru tidak dilaksanakan sesuai dengan langkah pelaksanaan metode penugasan (resitasi) yang benar. Selama pembelajaran tatap muka terbatas Guru tidak dapat memberikan

bimbingan dan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas secara langsung. Keterbatasan waktu dalam pembelajaran tatap muka terbatas, membuat guru tidak dapat memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya atau mendiskusikan tugas yang telah diberikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas XII IPS 2 diketahui bahwa selama pembelajaran tatap muka terbatas, hampir setiap guru memberikan tugas setiap hari, namun setelah tugas dikumpulkan guru tidak mendiskusikan dan tidak memberikan penilaian sebagai umpan balik, sehingga terkadang peserta didik kurang termotivasi untuk mengerjakan tugas. Harapan peserta didik setelah tugas dikumpulkan, peserta didik diberikan waktu untuk berdiskusi dan diberi kesempatan untuk bertanya tentang tugas-tugas yang dirasa belum dipahami oleh peserta didik dengan baik.

Penelitian tentang penerapan metode resitasi telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya diantaranya: Fajar (2016) dengan judul penelitian: Penerapan metode pembelajaran resitasi dan treffinger dalam pembelajaran fisika, Idus (2016) dengan judul penelitian: Penerapan Metode Resitasi Dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Bahasa Jerman Kelas XI Bahasa SMA Negeri 13 Surabaya, Condro (2020) dengan judul penelitian: Analisis Implementasi Metode Pembelajaran Resitasi Berbasis Online pada Mata Kuliah Geometri Transformasi, Dede et.al. (2019) dengan judul penelitian: Pelaksanaan Metode Resitasi Pembelajaran Pendidikan agama Islam di SMP negeri 35 Kota Pekanbaru. Penelitian-penelitian tersebut dilaksanakan pada saat kondisi normal, sedangkan dalam penelitian ini dilaksanakan pada saat pandemi Covid-19 dimana pembelajaran dilaksanakan melalui tatap muka terbatas.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan metode resitasi Pada Pembelajaran Geografi selama pertemuan terbatas di SMA Negeri 1 Takisung, faktor yang menjadi hambatan guru dalam menggunakan metode resitasi dalam pembelajaran geografi selama pertemuan terbatas di SMA Negeri 1 Takisung dan bagaimana cara mengatasi hambatan tersebut, dan dampak pembelajaran resitasi terhadap hasil belajar siswa selama pertemuan terbatas di SMA Negeri 1 Takisung.

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan metode resitasi Pada Pembelajaran Geografi selama pertemuan terbatas Di SMA Negeri 1 Takisung;
2. Untuk mendeskripsikan faktor yang menjadi hambatan guru dalam menggunakan metode resitasi dalam pembelajaran geografi selama pertemuan terbatas di Sma Negeri 1 Takisung dan cara mengatasi hambatan tersebut; dan
3. Untuk mendeskripsikan dampak pembelajaran resitasi terhadap hasil belajar siswa selama pertemuan terbatas di SMA Negeri 1 Takisung..

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif karena peneliti ingin mengetahui dan mendapatkan kedalaman informasi berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran geografi dengan menggunakan metode resitasi di SMA Negeri 1 Takisung selama pembelajaran dilaksanakan melalui tatap muka terbatas dengan menggunakan desain studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian yang dilakukan terhadap suatu kesatuan sistem. Penelitian studi kasus diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari sebuah kasus tentang implementasi metode resitasi pembelajaran geografi di SMA 1 Takisung.

Penelitian yang akan di lakukan bertempat di SMA Negeri 1 Takisung yang beralamat di Jalan Lambung Mangkurat Rt.015, Gunung Makmur, Kecamatan Takisung,

Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan. Peta lokasi tempat penelitian seperti gambar berikut. Pemilihan tempat penelitian tersebut karena selama pemberlakuan tatap muka terbatas, guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, semua guru memberikan tugas tambahan kepada siswa. Subjek penelitian ini adalah guru geografi SMA Negeri 1 Takisung. Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan informan yang didasarkan dengan pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan penerapan metode resitasi pada pembelajaran geografi. Jumlah informan yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 7 (enam) informan, yang terdiri dari satu informan kunci (kepala sekolah), 5 (lima) informan terdiri dari 2 (dua) guru geografi, 1 (satu) wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan 3 (tiga) siswa.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data, data hasil wawancara berupa data tentang pelaksanaan metode resitasi dan hambatan guru dalam melaksanakan metode resitasi. Pihak yang diwawancarai yaitu: kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru geografi, dan siswa di SMA Negeri 1 Takisung. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung penerapan metode resitasi pada pembelajaran geografi selama tatap muka terbatas. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto aktivitas siswa pada saat kegiatan pembelajaran geografi dengan metode resitasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa proses yaitu: Pertama: Reduksi Data, reduksi data termasuk dalam kategori pekerjaan analisis data. Data yang berupa catatan lapangan (*field notes*) perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang penting. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Kedua: Display Data, hasil reduksi data akan di *display* dengan cara tertentu. Penggunaan *display* data dapat membantu peneliti untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian. Bentuk display data dalam penelitian ini berbentuk teks naratif. Ketiga: *conclusion drawing/ verification* yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian,

kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis interaktif berdasarkan teori Bogdan dan Taylor (Sugiyono, 2011). Aktivitas dalam analisis data yaitu: data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara melakukan cross cek data yang diperoleh dari informan satu dengan informan lainnya. Data yang diperoleh dari guru ditanyakan kepada guru lain, siswa, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah, sehingga data yang diperoleh benar-benar sahih dan dapat dipercaya kebenarannya. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari wawancara melalui observasi, dan dokumentasi., sehingga diperoleh data untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3. Hasil Dan Pembahasan

A. Penerapan Metode Resitasi Pada Pembelajaran Geografi Selama Pertemuan Tatap Muka Terbatas Di SMA Negeri 1 Takisung

Metode resitasi merupakan salah satu metode yang digunakan oleh guru untuk mengatasi permasalahan pembelajaran tatap muka terbatas, dimana dengan adanya kebijakan tatap muka terbatas, kelas harus dibagi menjadi 2 (dua) kelompok, dengan adanya pembagian tersebut, maka durasi waktu pertemuan yang seharusnya diberikan secara penuh kepada peserta didik, tetapi hanya digunakan 50%. Berkurangnya waktu tersebut mengharuskan guru mencari alternatif penyelesaian agar tujuan pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan, salah satunya adalah menerapkan metode resitasi (penugasan) kepada peserta didik di luar jam pelajaran.

Pemilihan metode resitasi tersebut merupakan bentuk upaya guru untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran, yaitu dengan memilih metode yang tepat. Namun demikian dalam memilih metode pembelajaran guru harus mempertimbangkan dengan matang. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Ismail (2014) bahwa guru bertanggung jawab memilih metode yang hendak dipakai dalam menyampaikan pengajarannya. Metode pembelajaran dipilih oleh guru dan bukan oleh nara didik, hal ini disebabkan oleh karena gurulah yang hendak melakukan pembimbingan kepada peserta didik.

Metode resitasi dipilih oleh guru geografi dengan mempertimbangkan kurangnya durasi waktu yang tersedia, yang tidak sebanding dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan guna mencapai tujuan pembelajaran. Beberapa kelebihan dari metode resitasi: yaitu: Merangsang siswa dalam melaksanakan aktifitas belajar individual atau kelompok, dapat mengembangkan kemandirian siswa diluar pengawasan guru, dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa, dapat mengembangkan kreatifitas siswa. Kekurangan dari metode resitasi yaitu: Siswa sulit di kontrol, tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu siswa (Slameto, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa metode resitasi atau penugasan merupakan salah satu metode yang banyak digunakan oleh guru dalam pembelajaran geografi selama tatap muka terbatas guna menambah pengetahuan dan ketrampilan peserta didik karena keterbatasan waktu belajar, selain itu guru geografi di SMA Negeri

1 Takisung dalam memberikan tugas telah menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran, mempertimbangkan kemampuan peserta didik, menyesuaikan waktu yang tersedia, sesuai dengan materi pembelajaran yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa pertimbangan pemilihan metode resitasi tersebut sejalan dengan pendapat Hayman dalam Ismail (2014), namun menurut hemat penulis dalam memilih metode resitasi tersebut guru belum mempertimbangkan jumlah peserta didik dalam kelompok. Artinya dalam memberikan tugas kepada peserta didik guru belum membedakan apakah tugas yang diberikan kepada peserta didik tersebut bersifat individu atau kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian penerapan metode resitasi dalam pembelajaran geografi melalui tatap muka terbatas disampaikan setelah guru menjelaskan materi pembelajaran, dan tugas yang diberikan harus diberikan di luar jam pelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Ramayulis (2018) yang menyebutkan bahwa resitasi adalah penyajian kembali atau penimbulan kembali sesuatu yang sudah dimiliki, diketahui atau dipelajari. Metode ini sering disebut metode pekerjaan rumah.

Penerapan metode resitasi diterapkan dalam 3 (tiga) fase yaitu fase pemberian tugas, fase pelaksanaan tugas dan fase pertanggungjawaban tugas. Pada fase pemberian tugas peserta didik diberikan tugas untuk dikerjakan dan harus dikerjakan di rumah, baik secara individu maupun kelompok, fase pekerjaan tugas, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengerjakan tugas sesuai dengan cara peserta didik sendiri, dan fase mempertanggungjawabkan. Pada fase ini peserta didik diminta untuk mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Jamil (2013). Yang menyatakan bahwa metode resitasi adalah pemberian tugas dilakukan untuk memberikan bekal tambahan pengalaman dan pengetahuan kepada siswa. Tugas biasanya dikerjakan secara individu maupun berkelompok. Tugas yang diberikan guru hendaknya berkaitan erat dengan materi yang sedang dipelajari, sesuai dengan kemampuan siswa, jelas prosedur pengerjaannya, batas waktu untuk mengerjakan tugas.

Menurut hemat penulis, pemberian tugas yang harus dikerjakan di rumah tersebut dimaksudkan untuk mengejar ketertinggalan materi pembelajaran yang disebabkan oleh keterbatasan waktu pembelajaran. hal ini tidak sejalan dengan pendapat Roestiyah (2002) yang menyatakan bahwa metode resitasi merupakan metode pemberian tugas, dan tugas-tugas yang dilaksanakan oleh peserta didik dapat dilakukan di dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, dipergustakaan, di bengkel, atau dimana saja asal tugas tersebut dapat diselesaikan. Namun dalam pelaksanaan penerapan metode resitasi dalam pembelajaran geografi di SMA Negeri 1 Takisung hanya boleh dikerjakan di rumah.

Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat 2 (dua) jenis penerapan metode resitasi dilakukan oleh guru geografi di SMA Negeri 1 Takisung, yaitu secara individu dan secara kelompok. Pemilihan jenis resitasi tersebut berdasarkan penekanan tujuan pembinaan, jika untuk pembinaan kognitif, psikomotor, dan afektif guru memilih penugasan individu, tetapi jika tujuan pembelajaran untuk pembinaan kerjasama kelompok, maka guru memberikan tugas secara kelompok. Telepas dari jenis pemberian tugas, tujuan penerapan metode resitasi pada pembelajaran geografi di SMA Negeri 1 Takisung pada dasarnya sejalan dengan pendapat Hamdayama (2014) yaitu: untuk memperdalam pengertian siswa terhadap pelajaran yang telah diterima, melatih peserta didik untuk belajar mandiri, melatih peserta didik untuk menemukan sendiri cara-cara yang tepat untuk menyelesaikan tugas, dan memperkaya pengalaman-pengalaman disekolah melalui kegiatan kegiatan di luar kelas.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa penerapan metode resitasi pada pembelajaran geografi di SMA Negeri 1 Takisung telah dapat dilaksanakan melalui

tiga fase yaitu fase pemberian tugas, fase pelaksanaan tugas, dan fase pertanggung jawaban tugas, hal ini sejalan dengan hasil penelitian Dede et.al. (2019). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pelaksanaan metode resitasi dilakukan oleh guru dengan cara memberi tugas kepada siswa secara terus menerus, selanjutnya hasil pelaksanaan tugas tersebut nantinya dipertanggungjawabkan kepada guru dengan cara menyerahkan tugas dan mempresentasikan di depan kelas. Tugas-tugas yang diberikan kepada siswa bertujuan untuk memperluas pengetahuan siswa.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan penerapan metode resitasi dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam belajar, dan meningkatkan hasil belajar, hal ini sejalan dengan hasil penelitian Fajar (2016) yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran Resitasi lebih meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar, dan meningkatkan pemahaman konsep mahasiswa dibandingkan dengan metode pembelajaran Treffinger. Sebaliknya metode pembelajaran Treffinger lebih meningkatkan keaktifan mahasiswa dibanding dengan metode pembelajaran resitasi.

B. Hambatan Guru Dalam Menerapkan Metode Resitasi Dalam Pembelajaran Geografi Selama Tatap Muka Terbatas Di SMA Negeri 1 Takisung Dan Cara Mengatasi Hambatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode resitasi pada pembelajaran geografi tatap muka terbatas, di SMA Negeri 1 Takisung mengalami berbagai hambatan yaitu hambatan internal dan eksternal. Hambatan internal antara lain: Pertama, guru sulit untuk mengontrol proses penyelesaian tugas. Guna mengatasi permasalahan tersebut guru berusaha untuk melakukan komunikasi efektif dengan orang tua peserta didik agar berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, khususnya dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Orang tua mempunyai peran penting terhadap perkembangan anak, orang tua seharusnya memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Pentingnya peran orang tua terhadap pendidikan anak bukanlah hal yang sepele karena pendidikan adalah modal utama yang harus dimiliki oleh setiap individu yang hidup agar dapat bertahan menghadapi perkembangan zaman. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak terbukti memberikan banyak dampak positif bagi anak. Peran aktif orang tua tentu saja perlu didukung oleh komunikasi yang baik antara orang tua dan pihak sekolah. menciptakan komunikasi yang efektif antar guru (pihak sekolah) dengan orang tua merupakan langkah yang tepat sebagai bentuk upaya mengatasi permasalahan lemahnya kontrol guru dalam penerapan metode pembelajaran resitasi.

Kedua: dalam memberikan tugas, guru tidak dapat membedakan kecerdasan peserta didik. Pemberian tugas diberikan guru kepada peserta didik bersifat umum dengan mengacu pada pencapaian tujuan pembelajaran, sehingga dalam memberi tugas guru tidak memandang apakah tugas tersebut diberikan kepada peserta didik dengan kecerdasan tinggi atau rendah. Sebab agar pemberian tugas dapat efektif, terlebih dahulu guru harus merencanakan secara jelas dan sistematis, terutama tujuan penugasan dan cara pengerjaannya. Tugas yang diberikan harus dapat dipahami peserta didik, kapan mengerjakannya, bagaimana cara mengerjakannya, berapa lama tugas tersebut harus dikerjakan, secara individu atau kelompok tanpa mempertimbangkan apakah tugas yang diberikan tersebut dikerjakan oleh peserta didik yang berkemampuan tinggi atau rendah. Hal ini sejalan dengan pendapat oleh Mulyasa (2007) yang menyatakan bahwa agar tugas yang diberikan kepada peserta didik dapat berjalan dengan efektif, maka guru perlu menyusun rencana secara jelas dan sistematis, dan tugas yang akan diberikan harus dapat

dipahami oleh peserta didik dengan baik.

Kendala ketiga yaitu tugas yang diberikan terus menerus menyebabkan kebosanan dan malas belajar, untuk mengatasi permasalahan tersebut guru memberikan tugas dengan variasi, antara teori dan praktik. Pembelajaran yang monoton dapat mengakibatkan kejenuhan dalam belajar, hal ini akan menyebabkan siswa kehilangan motivasi belajar dan malas untuk belajar. Pada dasarnya semua orang tidak menghendaki kebosanan, bosan adalah sesuatu yang tidak menyenangkan. Demikian juga dalam proses pembelajaran, bila seorang guru dalam proses pembelajaran tidak bervariasi, maka akan menjadikan peserta didik bosan, perhatiannya berkurang, mengantuk sehingga tujuan belajar tidak tercapai. Sebenarnya dalam pembelajaran yang membosankan tetapi yang ada adalah guru yang tidak dapat membuat suasana yang menyenangkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Gunawan (2013) yang menyatakan bahwa “Sebenarnya tidak ada pelajaran yang membosankan yang benar adalah guru yang membosankan karena tidak mengerti cara menyajikan materi dengan benar, baik, menyenangkan dan menarik minat serta perhatian murid”.

Kendala Keempat yaitu koordinasi pemberian tugas oleh guru belum dapat dilakukan dengan baik. Tidak adanya koordinasi antar guru, menyebabkan tugas yang diberikan kepada peserta didik melebihi kapasitas waktu yang tersedia, sehingga beban peserta didik untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru terlalu berat. Akibatnya justru peserta didik tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, tetapi peserta didik mencari jalan lain agar tugas dapat dikumpulkan tepat waktu. Hal ini tentunya tidak sejalan dengan pertimbangan guru dalam memilih metode resitas. Berdasarkan pendapat Djamarah dan Zain (2016) dasar pertimbangan guru untuk memilih metode resitasai adalah: (1) Untuk mengatifikasi siswa baik secara individual maupun secara kelompok; (2) Untuk memantapkan pengetahuan siswa dengan melakukan suatu tugas; (3) Untuk mendorong siswa belajar mandiri baik membaca, menulis, mengerjakan soal dan sebagainya; (4) Untuk mengatasi adanya kesenjangan antara waktu yang tersedia dengan materi pelajaran yang terlalu banyak.

Permasalahan tersebut di atasi dengan menyediakan papan pengumuman di setiap kelas sebagai media komunikasi guru, dengan adanya papan pengumuman di kelas tersebut setiap guru dapat menginformasikan kepada guru lain dan peserta didik tanpa bertemu, sehingga melalui papan pengumuman tersebut setiap guru dapat memperkirakan tugas yang akan diberikan kepada peserta didik. Penyediaan papan pengumuman tersebut merupakan bentuk kepedulian sekolah untuk menciptakan komunikasi yang efektif. Papan pengumuman merupakan media komunikasi. Media komunikasi merupakan unsur penting dari komunikasi melalui media maka pesan dapat tersampaikan. Walaupun perkembangan teknologi informasi semakin pesat, dan dapat dipastikan dapat membantu guru untuk berkoordinasi tetapi papan pengumuman yang bersifat terbuka lebih memudahkan komunikasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Effendy (2014) yang menyatakan bahwa: Media komunikasi yang bersifat terbuka, memudahkan setiap orang dapat melihat, membaca dan mendengarkan.

Kelima yaitu instruksi pemberian tugas yang kepada peserta didik terkadang kurang jelas. Hal ini diatasi guru dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang tugas yang harus dikerjakan. Salah satu tugas guru adalah mengajar, mengajar merupakan suatu aktifitas mengorganisasi dan mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak sehingga terjadi proses belajar mengajar (Muslich, 2011), dengan demikian menjelaskan tugas yang diberikan kepada peserta didik merupakan bagian dari kegiatan guru dalam mengajar agar proses pembelajaran

berjalan dengan baik. Dalam proses pembelajaran guru memegang peran utama, hal ini seperti dikemukakan oleh Abin (2018), bahwa pembelajaran adalah inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa berbagai kendala dalam menerapkan metode resitasi yaitu: (1) Guru sulit untuk mengontrol proses penyelesaian tugas, untuk mengatasi permasalahan tersebut guru melakukan komunikasi efektif dengan orang tua peserta didik agar berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. (2) Pemberian tugas tidak membedakan kecerdasan peserta didik sehingga ada peserta didik merasa kesulitan, namun ada pula peserta didik yang merasa mudah. Untuk itu dalam memberikan tugas guru memberi tugas yang bersifat umum dengan mengacu pada tujuan pembelajaran. (3) Tugas yang diberikan terus menerus menyebabkan kebosanan dan malas belajar, untuk mengatasi permasalahan tersebut guru memberikan tugas dengan variasi (4) Koordinasi pemberian tugas oleh guru belum dapat dilakukan dengan baik. Untuk mengatasi permasalahan tersebut sekolah menyediakan papan pengumuman di setiap kelas sebagai media komunikasi. (5) Instruksi pemberian tugas yang kepada peserta didik terkadang kurang jelas. Hal ini diatasi guru dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang tugas yang harus dikerjakan.

4. Kesimpulan

Resitasi atau penugasan merupakan salah satu metode yang banyak digunakan oleh guru dalam pembelajaran geografi selama tatap muka terbatas guna menambah pengetahuan dan ketrampilan peserta didik karena keterbatasan waktu belajar. Hambatan dalam penerapan metode resitasi terdiri dari 2 (dua) faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain: guru sulit untuk mengontrol proses penyelesaian tugas, tidak dapat membedakan tingkat kecerdasan peserta didik, tugas yang diberikan terus menerus menyebabkan kebosanan, peserta didik malas mengerjakan tugas, tugas tidak sepenuhnya dikerjakan oleh peserta didik sendiri. Faktor eksternal antara lain: koordinasi pemberian tugas oleh guru belum dapat dilakukan dengan baik, instruksi tugas yang diberikan kepada peserta didik terkadang kurang jelas.

Hambatan tersebut dapat diatasi melalui berbagai upaya yaitu: hambatan yang berupa siswa malas mengerjakan tugas, maka guru memberikan nilai tambah (reward) atau memberikan hukuman atau peringatan (punishment). Untuk mengatasi hambatan yang berupa ketidak jelasan instruksi yang disampaikan kepada peserta didik, guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya. Untuk mengatasi hambatan yang berupa fasilitas (sarana) pembelajaran maka sekolah memberi kebebasan kepada peserta didik untuk menggunakan fasilitas sekolah di luar jam sekolah dengan cara minta ijin kepada guru terlebih dahulu.

Guna meningkatkan partisipasi peran orang tua dalam pembelajaran, sebaiknya kepala sekolah hubungan kerjasama dengan orang tua melalui pertemuan-pertemuan secara berkala, dan menyediakan sarana komunikasi agar terjalin komunikasi sekolah dan orang tua peserta didik. Selain itu guna meningkatkan koordinasi antar guru dalam memberikan tugas kepada peserta didik, sebaiknya kepala sekolah melakukan monitoring melalui papan pengumuman yang tersedia di kelas, dan apabila guru memberikan tugas yang berlebihan, maka kepala sekolah dapat melakukan konfirmasi dengan guru. Sebaiknya penerapan metode resitasi tidak hanya diberikan kepada peserta didik untuk dikerjakan di rumah, tetapi dapat dilakukan pada jam pelajaran, dan apabila selama jam pelajaran tujuan pelajaran tidak tercapai, maka tugas dapat dilanjutkan di rumah. Hasil penelitian belum menunjukkan aktivitas guru menjelaskan sumber-sumber belajar yang

sesuai dengan tugas yang diberikan, untuk itu sebaiknya dalam memberi tugas guru memberi acuan tentang sumber- sumber belajar yang dapat digunakan untuk menyelesaikan tugas.

5. Referensi

- Abin, S. M. (2018). *Psikologi Kependidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Condro E. W. (2020). Analisis Implementasi Metode Pembelajaran Resitasi Berbasis Online Pada Mata Kuliah Geometri Transformasi. *Prosiding Seminar Nasional dan Diskusi Panel Pendidikan Matematika Universitas Indraprasta PGRI*. Jakarta.151-158
- Dede, K. Devi, P. S. Dewi L. Dina I. Nasrul, Putri D. Rosina. (2019). Pelaksanaan Metode Resitasi Pembelajaran Pendidikan agama Islam di SMP Negeri 35 Kota Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Islam Tadarus*. Vol. 8, No. 1, 2019. 1-12
- Djamarah, S. B. dan Zain, A. (2016), *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, O. U. (2017). *Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Gunawan, A. W. (2013). *Genius Learning Strategy, Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*, Jakarta: Gramedia Pustaka, Utama.
- Hamdayama, J. (2014). *Model Dan Metode Pembelajaran Kreatif dan. Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Idus, M. R. (2016). Penerapan Metode Resitasi Dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Bahasa Jerman Kelas XI Bahasa SMA Negeri 13 Surabaya. *Laterne*, 5(2). Vol, V Nomor 02 Tahun 2016.1-7.
- Ismail, K. (2014). *Pengaruh Metode Resitasi Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII Di Mts. NU Miftahul Falah Kutuk Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2013/2014*. Disertasi, Universitas Wahid Hasyim Semarang.
- Jamil, S. (2013). *Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Kresna, A., & Ahyar, J. (2020). Pengaruh physical distancing dan social distancing terhadap kesehatan dalam pendekatan linguistik. *Jurnal Syntax Transformation*, 1(4), 14-19.
- Mulyasa. E. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya.
- Muslich, M. (2011). *Authentic Assessment: Penilaian Berbasis Kelas dan Kompetensi*. Bandung: Refika Aditama.
- Nurmala, A., & Mulyadi, A. (2014). Pengaruh Metode Resitasi Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas Iv Di Sd Negeri Setia Darma 04 Tambun Selatan. *Pedagogik (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 2(2), 55-61.
- Ramayulis. (2018). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Roestiyah, N. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto (2010). *Belajar Dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utami, E. W. (2020). Kendala dan Peran Orangtua dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*. Vol. 3, No. 1, pp. 471-479.